

Urgensi Program Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa (Studi kasus di Kabupaten Purwakarta)

Thaufan Abiyuna

Universitas Siliwangi, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, Indonesia

Email: taufanabiyuna@unsil.ac.id

Abstrak

Pemerintah kabupaten Purwakarta mengeluarkan kebijakan program Pendidikan Berkarakter melalui Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 sebagai upaya pelembagaan toleransi siswa. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui urgensi Pendidikan Berkarakter dalam menumbuhkan karakter toleransi antar umat beragama siswa di SMP Negeri 1 Purwakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat urgensi pendidikan berkarakter siswa dilingkungan sekolah meliputi: 1). Pendidikan berkarakter menjadi sarana penanaman toleransi sebagai solusi dari isu perpecahan, 2). Pendidikan Berkarakter sebagai Upaya Pendidikan Multikultural dalam Kehidupan Beragama di Lingkungan Sekolah, 3) Pendidikan Berkarakter sebagai Implementasi Visi Misi PKN dalam Nation and Character Building, dan 4) Pendidikan Berkarakter sebagai Upaya Penyeimbangan Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action. Dari temuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan berkarakter memiliki urgensi dalam membangun karakter siswa yakni nilai Toleransi dalam kehidupan Bergama.

Kata Kunci: Pendidikan Berkarakter, Urgensi, Toleransi

Abstract

The Purwakarta district government issued a policy for the Character Education program through Regent Regulation Number 69 of 2015 as an effort to institutionalize student tolerance. The purpose of this study is to determine the urgency of Character Education in fostering the character of tolerance between religious students at SMP Negeri 1 Purwakarta. This research uses a qualitative approach and a case study method. data collection using interview methods, observation, and documentation studies. The results showed that there are four urgency of student character education in the school environment including: 1). Character education becomes a means of instilling tolerance as a solution to the problem of division, 2). Character Education as an Effort to Multicultural Education in Religious Life in the School Environment, 3) Character Education as an Implementation of the Vision and Mission of Civics in Nation and Character Building, and 4) Character Education as an Effort to Balance Moral Knowing, Moral Feeling, and Moral Action. From the findings above, it can be concluded that character education has an urgency in building student character, namely the value of Tolerance in Bergama life.

Keywords: Character Education, Urgency, Tolerance



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemajemukan merupakan kekayaan terbesar bagi bangsa Indonesia, Menciptakan harmoni dalam keberagaman di negara yang bersemboyan Bhinneka Tungga Ika merupakan pekerjaan mutlak yang mesti dilakukan secara bersama-sama dan terpadu. Namun dewasa ini, keberagaman yang toleran dalam satu dasawarsa terakhir justru terancam oleh adanya berbagai gesekan yang dapat menerbitkan air mata keresahan dari seluruh warga di pelosok tanah air bahkan dari warga yang sepi dari pemberitaan di media massa. berbagai konflik ini lahir karena beberapa hal yang mendasarinya. *Pertama*, Gerakan Radikalisme yang sudah bersarang dalam pikiran sekelompok warga telah menjadi virus untuk melawan ideologi Pancasila, sehingga kerap melahirkan peperangan antar kedua ideologi ini. *Kedua*, fanatisme

agama yang sempit menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pudarnya karakter toleransi dalam diri peserta didik. Fanatisme agama yang sempit berdampak pada pemikiran yang cenderung subjektif terhadap ajaran agama lain, terlebih lagi mereka memandang perbedaan sebagai bentuk yang harus disamakan bukan dihargai. *Ketiga*, munculnya ujaran kebencian (hate speech) bernada penistaan agama ramai di media sosial membuat para penganutnya terus-menerus menebarkan pernyataan dan opini, baik dalam bentuk kata-kata, gambar maupun video yang berisi cacian, hujatan, hinaan kepada agama atau kelompok lain.

Berbagai permasalahan tersebut dapat diatasi dengan penyelenggaraan pendidikan formal yang baik secara berkala. penyelenggaraan pendidikan formal tersebut harus mengarah pada system pendidikan Nasional. Sebagaimana digariskan dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penyelenggaraan pendidikan nasional melalui pendidikan formal sekolah harus dilakukan dengan mendesain pendidikan karakter. Creasy (dalam Zubaedi, 2011, hlm. 15) memaknai pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya serta mempunyai keberanian melakukan yang benar meskipun di hadapkan pada berbagai tantangan. Dalam hal ini pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana menjadikan nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan

Pendidikan berkarakter adalah kebijakan pendidikan pemerintah Purwakarta yang memasukan unsur tematik nilai-nilai kedaerahan yang diinternalisasikan dalam berbagai kegiatan maupun pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah. Adapun tujuan dari pendidikan berkarakter ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran terhadap Peserta Didik di sekolah;
2. Melatih Peserta Didik untuk membiasakan pola hidup tertib, mandiri, peduli, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang diperkenalkan melalui proses pembelajaran di sekolah;
3. Menjadikan satuan pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku positif dari Peserta Didik yang tidak terpisahkan dengan rumah dan lingkungan tempat tinggalnya;
4. Menjalin hubungan yang harmonis dan sinergis antara guru dan orang tua Peserta Didik dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya; dan
5. Memberikan pedoman bagi Pemerintah Daerah dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan di bidang pendidikan yang langsung menyentuh pada aspek pembinaan mental dan spiritual Peserta Didik yang terintegrasi dengan aspek yang bersifat kurikuler.

Pendidikan Berkarakter merupakan upaya operasional pemerintah Purwakarta untuk memperjelas mekanisme operasional pendidikan karakter yang disesuaikan dengan lingkungan budaya Purwakarta sebagai daerah yang menjunjung tinggi nilai budaya dan adat istiadat. Pendidikan Berkarakter merupakan upaya satuan pendidikan sebagai wahana efektif dalam menginternalisasi pendidikan karakter terhadap peserta didik. Pendidikan berkarakter merupakan usaha sadar dan terencana dalam membina dan meningkatkan kualitas diri siswa melalui penanaman karakter dan pembiasaan pada satuan pendidikan.

Salah satu pemberlakuan program Pendidikan Berkarakter adalah untuk melembagakan karakter toleransi siswa. Poerwadarminta (1982, hlm. 1084) menyatakan toleransi adalah sikap/sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda pendirian sendiri. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa toleransi merupakan sikap tenggang rasa, dan pemberian kebebasan bagi orang lain untuk bersikap, berkeyakinan dan melakukan hal-hal yang berbeda dari dirinya.

SMP Negeri 1 Purwakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan program pendidikan berkarakter untuk melatih siswa agar dapat mengimplementasikan nilai karakter toleransi dalam kehidupan sehari-hari. SMP Negeri 1 Purwakarta berupaya melatih siswa untuk terbiasa menghadapi perbedaan dan menciptakan lingkungan yang kondusif dalam melatih siswa bertoleransi. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Urgensi Pendidikan Berkarakter Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Siswa di SMP Negeri 1 Purwakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Menurut Creswell (1998, hlm. 15), penelitian kualitatif adalah proses penelitian untuk memahami berdasarkan tradisi metodologi penelitian tertentu dengan cara menyelidiki masalah sosial atau manusia. Metode yang digunakan yaitu studi kasus. Dengan metode ini memungkinkan peneliti dapat lebih leluasa memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan untuk dianalisis lebih mendalam.

Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Purwakarta yang tepatnya berada di Jalan Kol. Kornel Singawinata No. 60 Kabupaten Purwakarta Provinsi Jawa Barat. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan Program Pendidikan Berkarakter sesuai dengan Perbup Nomor 69 Tahun 2015 tentang pendidikan Berkarakter. Selain itu sekolah ini ditunjuk oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta sebagai sekolah percontohan dalam mengembangkan sikap toleransi antar umat beragama.

Target/Subjek Penelitian

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta yaitu PW. (2) Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMPN 1 Purwakarta yaitu PT. (3) Kepala SMP Negeri 1 Purwakarta yaitu HW. (4) Siswi SMP Negeri 1 Purwakarta yang beragama Hindu yaitu AY. (5) siswi SMP Negeri 1 Purwakarta yang beragama Katolik yaitu YR. (6) Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yaitu DR. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik Proportional random sampling.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Purwakarta merupakan salah satu Kabupaten yang menerapkan kebijakan pendidikan yang unik dan berbasis pada kearifan lokal. Pelaksanaan pendidikan Berkarakter bertujuan menerapkan karakter bukan hanya pada tataran teoritis saja, melainkan sudah masuk ke dalam tataran teknis yang jelas prosedur operasionalnya serta dapat diinternalisasikan dalam kehidupan siswa di sekolah. Adanya program pendidikan berkarakter memberikan ruang kepada guru dan seluruh pemangku kebijakan pendidikan untuk menyiapkan siswa menjadi

generasi yang berkarakter. Khususnya dalam bertoleransi, pendidikan berkarakter menciptakan iklim sekolah yang kondusif dalam memberikan pembelajaran untuk saling menghormati perbedaan agama dan latar belakang masing-masing siswa.

Berdasarkan hasil lapangan, DR dan PT Sebelumnya sikap dari siswa SMP Negeri 1 Purwakarta relatif cukup baik, tidak jauh berbeda karena siswa terlahir dari keluarga menengah ke atas baik secara ekonomi, sosial maupun latar belakang pendidikan orang tua. Sulit menemukan siswa yang nakal, kesiangian maupun membolos. Sikap toleransi siswa juga tidak terlalu terlihat buruk. Namun sebelumnya ketika siswa muslim sedang berkegiatan keislaman di lapang atau mesjid, siswa yang non muslim biasanya bebas beraktivitas dan menghiraukan yang sedang beribadah dan begitu juga sebaliknya. Ada saling mengacuhkan ketika dilaksanakan kegiatan peribadatan. Setelah adanya pendidikan berkarakter, siswa diberikan kesempatan untuk saling menghormati dan menghargai, secara serempak baik muslim maupun non muslim diberikan tempat peribadatan masing-masing untuk digunakan saat hari jumat untuk mengimplementasikan tema *Nyucikeun Diri*.

AY menyatakan bahwa adanya pendidikan berkarakter memberikan membuat siswa yang non muslim mendapatkan fasilitas untuk beribadah dan mendapat fasilitator sesuai agamanya masing-masing. Sehingga ketika orang lain beribadah, AY sebagai non muslim juga bisa ikut beribadah ditempat yang telah disediakan. Hal itu dibenarkan oleh YR yang beragama Katolik. Adanya program ini membuat YR bisa melaksanakan peribadatan secara bersamaan dengan siswa lainnya. Selain disediakan tempat peribadatan, YR menuturkan bahwa sekolah juga menyediakan pengajar untuk memberikan pelajaran tentang agama Katolik. Adanya program Pendidikan Berkarakter ini menjadi sarana siswa saling menghormati, mengingatkan, serta menjalin keakraban dengan berbagai perbedaan, termasuk perbedaan keyakinan.

Pola pikir warga sekolah terhadap pentingnya bertoleransi menjadi salah satu bentuk pengaruh yang kuat dari adanya Program Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta. Pendidikan Berkarakter menurut PT mengingatkan pada siswa bahwa diluar kita ada orang lain yang harus diperlakukan sama seperti kita. Jika kita mendapat tempat kenapa mereka tidak. Jika kita beribadah kenapa mereka tidak difasilitasi ibadahnya. Maka program ini jika selalu dilaksanakan dengan baik maka hasilnya sangat baik.

HW menjelaskan gambaran pola pikir warga sekolah tentang toleransi sebelum dan setelah adanya program Pendidikan Berkarakter. Pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum adanya Pendidikan Berkarakter lebih kaku dan tidak memberikan kebebasan kepada siswa untuk ikut atau tidak ikut ketika dilaksanakan di kelas. Namun Sekarang guru agama mempersilahkan untuk menunggu di luar atau juga mengikuti pembelajaran. Artinya guru memberikan pilihan kepada siswa non muslim apakah akan tetap di kelas atau di luar kelas, dan itu adalah salah satu bentuk toleransi yang terbangun dari warga sekolah. Selanjutnya, adanya Program Pendidikan Berkarakter mendorong sekolah memfasilitasi sarana ruang ibadah setiap agama yang siswa yakini. Adanya ruang ibadah ini memberikan antisipasi agar ketika pelajaran PAI, siswa yang non muslim tidak bebas kemana-mana. Mereka diarahkan untuk belajar tentang agamanya masing-masing di tempat peribadatan yang telah disediakan. Apalagi ruang ibadah tersebut telah difasilitasi buku-buku keagamaan, dan kitab peribadatanannya masing-masing.

Selain itu, program ini menurut DR membangun rasa toleransi dalam menjalin hubungan antara warga sekolah yang muslim dengan yang non muslim. Apalagi diberikan kegiatan rutin *botram harmoni* membuat siswa muslim dan non muslim lebih akrab dan tidak terlalu memandang perbedaan keyakinan di antara mereka. Begitu pula dengan guru-gurunya. Adanya Program ini membuat guru sadar untuk tidak membeda-bedakan agama

yang siswa yakini. Pada akhirnya siswanya pun lebih demokratis dan menjadikan perbedaan keyakinan sebagai bentuk pembelajaran tentang keberagaman bangsa Indonesia.

Bentuk sikap yang diperlihatkan sebagai hasil dari Pendidikan Berkarakter menurut PT yaitu adanya kesadaran untuk saling memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk melakukan peribadatan yang seluas-luasnya jika tidak berbenturan dengan kegiatan sekolah. Aturan sekolah maupun warga sekolah tidak mempersulit siswa yang hendak beribadah selama waktunya tidak berbenturan dengan kegiatan inti sekolah. HW menjelaskan sampai saat ini tidak ada siswa yang berselisih karena perbedaan keyakinan. Pada saat pembagian kelompok oleh bapak ibu guru dalam pembelajaran, tidak ada anak yang membuat kelompok sesuai dengan agamanya masing-masing. Mereka bersikap toleransi dan tidak ada yang merasa dikucilkan. Kemudian pada saat makan bersama pada saat istirahat, siswa muslim yang non muslim dengan non muslim berbaur tanpa melihat perbedaan keyakinan yang mereka anut.

Dampak implementasi program pada kebiasaan siswa berdasarkan hasil wawancara dengan HW yaitu pertama mulai dari pembiasaan membuang sampah, sudah hampir 90% siswa selalu membuang sampah pada tempatnya, kemudian kebiasaan siswa shalat duha, siswa yang non muslim sudah biasa berkegiatan jam 6 pagi untuk mengikuti tema *nyucikeun diri* di hari jumat. Mereka itu sudah berada di ruangan ibadahnya masing-masing tanpa diperintah. Begitu juga saat pembelajaran dimulai, siswa membaca surat pendek maupun literasi selalu dilaksanakan tanpa diberikan intruksi.

Dampak lainnya menurut DR dan PT yaitu saat pembelajaran agama Islam, siswa yang non muslim tidak lagi bebas di luar kelas. Aktivitas mereka terakomodir oleh adanya ruang ibadah yang membuat mereka bisa belajar tanpa kebingungan harus menunggu teman-temannya yang muslim belajar PAI. Selain itu, siswa yang non muslim merasa tidak ada hambatan membiasakan diri beribadah di sekolah. Mereka tidak merasa didiskriminasikan atau dibedakan haknya karena kepercayaan mereka. Ini adalah dampak baik dari adanya program Pendidikan Berkarakter dalam pembiasaan siswa di SMP Negeri 1 Purwakarta.

Dampak terhadap pelaksanaan Pendidikan Berkarakter di luar sekolah menurut DR, PT, dan HW yaitu siswa termotivasi untuk terus belajar, bahkan ketika hari libur. Mereka dapat mengisi liburannya sesuai anjuran Pemerintah Kabupaten yaitu bisa untuk belajar vokasional dengan orang tua atau mengikuti kegiatan *kaulinan lembur*. Selain itu, adanya peraturan untuk menghentikan kendaraan dan berjalan satu kilo meter menuju sekolah membuat siswa dan orang tua menyikapi dengan antusias. Siswa yang diantar orang tua maupun yang naik angkot harus berhenti satu kilo meter sebelum gerbang sekolah. Pada akhirnya siswa menjadi terbiasa untuk hidup sehat dengan berjalan kaki sambil berinteraksi dengan teman-temannya.

Berkaitan dengan manfaat yang dirasakan, peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel sebagai hasil dari dokumentasi dan wawancara. Berikut tabel manfaat yang dirasakan oleh siswa:

Tabel 1. Manfaat Adanya Program Pendidikan Berkarakter

Pihak yang merasakan manfaat	Manfaat Program Pendidikan Berkarakter
Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjadi lebih saling menghargai dalam melaksanakan peribadatan masing-masing. • Tidak ada yang merasa dikucilkan atau didiskriminasikan • Keinginan siswa khususnya non muslim dalam melakukan peribadatan di sekolah dapat terakomodir • Keakraban siswa sebagai dampak dari program <i>botram harmoni</i> semakin kuat khususnya antara siswa yang berbeda agama • Siswa tidak pernah mempermasalahkan perbedaan keyakinan saat bekerja sama di kelas

Guru dan warga sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Penguatan karakter siswa dalam aktivitas pembelajaran lebih mudah • Pemahaman siswa mengenai toleransi sudah dalam tataran praktik • Guru tidak kesulitan dalam mendisiplinkan siswa • Guru merasa mudah dalam mengelola kelas karena kelas sudah lebih demokratis • Pemahaman guru tentang bertoleransi semakin kuat karena selalu terawasi oleh monitoring yang dilaksanakan pemerintah Kabupaten
Kepala sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala sekolah dapat memfokuskan urusan kepada permasalahan lain selain penanaman karakter. • Tidak dirumitkan dengan permasalahan perselisihan siswa, tindak diskriminatif guru dan lain sebagainya • Karena fokus penguatan karakter terakomodir dalam Program Pendidikan Berkarakter, maka fokus kepala sekolah bisa lebih kepada penguatan akademis siswa
Orang Tua dan masyarakat di luar sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Kekhawatiran orang tua terhadap kepribadian anaknya semakin berkurang • Orang tua lebih mampu mengontrol asupan makanan siswa karena siswa tidak diperbolehkan makan jajanan di luar • Orang tua siswa ikut terbiasa bangun lebih pagi untuk mempersiapkan kebutuhan anaknya untuk bekal ke sekolah. • Lingkungan masyarakat sekitar sekolah menjadi kondusif karena siswa SMP Negeri 1 Purwakarta tidak terbiasa untuk <i>nongkrong</i> dan membuat kegaduhan.

Dari tabel di atas, diketahui bahwa manfaat dari implementasi program ini sangat dirasakan oleh berbagai pihak. Berkaitan dengan penanaman sikap toleransi, manfaatnya sangat dirasakan oleh siswa dan seluruh warga sekolah. Program Pendidikan Berkarakter yang salah satunya menguatkan religius siswa, memberikan penguatan pula pada sikap saling menghargai tata cara beribadah masing-masing agama, serta selalu menganggap bahwa hak dalam beribadah antara siswa muslim dan non muslim adalah sama. Sehingga terwujudlah kebebasan untuk beribadah sesuai kepercayaan tanpa ada halangan dari pihak manapun. Kebebasan ini dirasakan oleh siswa yang beragama mayoritas maupun yang minoritas.

Pembahasan

Pendidikan merupakan proses menjadikan manusia sebagai makhluk yang berperadaban. Pendidikan memberikan dampak kepada manusia agar menggunakan akalunya untuk menjalani kehidupan menuju ke arah kemajuan. Pendidikan mengisyaratkan sebagai langkah tepat dalam membedakan manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Maka pendidikan adalah upaya sadar dan terencana yang digunakan untuk menjadikan manusia sebagai manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang dapat mengoptimalkan segala potensi yang ada dalam diri untuk memenuhi berbagai kebutuhan bersama.

Berkaitan dengan urgensi, maka akan berhubungan dengan maksud dan tujuan dari program pendidikan berkarakter. Dalam Peraturan Bupati Nomor 69 Tahun 2015 pasal 2 ayat (1) menjelaskan bahwa pendidikan berkarakter diselenggarakan dengan maksud untuk membentuk generasi anak bangsa yang cerdas, terampil, cinta tanah air dan daerahnya, mandiri, mampu beradaptasi dengan lingkungannya, berwawasan luas, dan berbudi pekerti luhur. Di lihat dari tujuannya, pendidikan karakter dengan Pendidikan Berkarakter memiliki perbedaan yang jelas. Adapun Pendidikan Berkarakter, tujuannya adalah sebagai berikut:

1. sebagai pedoman bagi guru dalam memberikan bimbingan dan pengasuhan yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran terhadap Siswa di sekolah;
2. melatih Siswa untuk membiasakan pola hidup tertib, mandiri, peduli, dan peka terhadap lingkungan sekitarnya dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang diperkenalkan melalui proses pembelajaran di sekolah;

3. menjadikan satuan pendidikan sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku positif dari Siswa yang tidak terpisahkan dengan rumah dan lingkungan tempat tinggalnya;
4. menjalin hubungan yang harmonis dan sinergis antara guru dan orang tua Siswa dalam mewujudkan cita-cita pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya; dan
5. Memberikan pedoman bagi Pemerintah Daerah dalam merencanakan dan merumuskan kebijakan di bidang pendidikan yang langsung menyentuh pada aspek pembinaan mental dan spiritual Siswa yang terintegrasi dengan aspek yang bersifat kurikuler

Tujuan Pendidikan Berkarakter lebih sempit dan menggambarkan pencapaian-pencapaian yang hanya meliputi sekolah saja. Dalam hal ini, Pendidikan berkarakter lebih menekankan pada pedoman penerapan pendidikan karakter di lingkungan sekolah agar menjadi upaya efektif dalam membangun karakter siswa serta memberikan acuan yang jelas bagi guru dan satuan pendidikan tentang cara penyelenggaraan sekolah sebagai sarana pembentukan kepribadian. Pendidikan karakter memiliki lima tujuan:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai Universal dan tradisi budaya tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa
4. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri dan kreatif, berwawasan kebangsaan
5. Mengembangkan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Dari lima tujuan di atas, diketahui bahwa pendidikan karakter lebih menunjukkan tujuan yang lebih umum dan ideal untuk membentuk berbagai karakter dalam lingkup yang luas. Tujuan di atas menunjukkan hanya pada pengembangan sasaran tanpa memperhatikan bagaimana pedoman implementasi yang harus dilaksanakan guru atau pihak-pihak yang menyelenggarakannya.

Meninjau hasil lapangan, beberapa peran strategis sebagai urgensi implementasi pendidikan berkarakter dapat dirangkum dalam beberapa poin berikut, yaitu: (1) sarana penanaman toleransi sebagai solusi dari isu perpecahan (2) upaya pendidikan multikultural di lingkungan sekolah; (3) implementasi visi misi PKN dalam *nation and character building*; dan (4) upaya penyeimbangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Beberapa penjelasan urgensi ini dapat dilihat dari uraian berikut.

Pendidikan Berkarakter sebagai Sarana Penanaman Toleransi sebagai Solusi dari Isu Perpecahan

Pendidikan berkarakter sangat mempengaruhi perubahan berbagai sikap yang salah satunya adalah toleransi. Perubahan sikap ini ditunjukkan dengan tercapainya berbagai indikator dari sikap toleransi di sekolah. Hidayat memberikan contoh-contoh pengamalan toleransi dalam berbagai aspek kehidupan yaitu *pertama* dalam kehidupan sekolah antara lain: mematuhi tata tertib sekolah; saling menyayangi dan menghormati sesama pelajar; dan berkata yang sopan, tidak berbicara kotor, atau menyinggung perasaan orang. *Kedua*, dalam kehidupan masyarakat antara lain: adanya sikap saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama; tidak membedakan suku, ras atau golongan. *Ketiga*, dalam kehidupan

berbangsa dan bernegara antara lain: merasa senasib sepenanggungan; menciptakan persatuan dan kesatuan, rasa kebangsaan atau nasionalisme; mengakui dan menghargai hak asasi manusia (Hidayat, 2013, hlm. 10).

Beberapa indikator yang dikemukakan di atas dapat dicapai di SMP Negeri 1 Purwakarta, hal itu dibuktikan dengan beberapa perilaku yang didapat dari berbagai keterangan dan observasi sebagai berikut:

1. peningkatan kesadaran hukum dan tata aturan sekolah
2. suasana sekolah yang semakin kondusif dan tidak terjadi diskriminasi baik dari siswa beragama mayoritas ke minoritas atau sebaliknya
3. tidak ada pembatasan terhadap peribadatan sesuai dengan kepercayaan, bahkan sekolah menyediakan lima ruang ibadah sebagai sarana peribadatan seluruh siswa
4. tidak pernah terjadi perkelahian akibat dari penggunaan kata-kata kotor, singgungan maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan perbedaan
5. di luar kelas, siswa menjaga pembiasaan sekolah untuk tidak memandang perbedaan sebagai suatu pertentangan yang harus disamakan
6. Adanya pembiasaan dalam berikar Pancasila, membentuk pribadi siswa yang cinta tanah air, menjunjung persatuan dan hak asasi manusia serta meningkatkan rasa nasionalisme modern di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Hasil pengamatan tersebut merupakan salah satu bukti dari pengaruh pendidikan Berpancasila dalam menanamkan sikap-sikap toleransi bagi siswa. Pembiasaan toleransi ini menjadi modal utama dalam menciptakan generasi masyarakat yang tenggang rasa, menjunjung persatuan dan kesatuan, mengutamakan kepentingan umum dibandingkan dengan kepentingan individu, serta menciptakan masyarakat yang memiliki rasa peduli yang kuat terhadap masyarakat lainnya. Proses penanaman toleransi dalam pendidikan berkarakter dilakukan dengan membentuk lingkungan yang kondusif tanpa ada konflik atau perpecahan yang disebabkan dari pengaruh luar sekolah. Lingkungan kondusif kemudian memberikan dampak kepada individu siswa untuk bersikap sesuai dengan lingkungannya. Maka individu, program pendidikan berkarakter, dan lingkungan toleran sangat berhubungan.

Peran pendidikan di sekolah sebagai pemupuk rasa toleransi ini membuat pendidikan berkarakter menjadi program yang penting dan bisa menjadi referensi untuk penyelenggaraan program pendidikan di daerah-daerah lainnya. Sehingga variasi program pendidikan di Indonesia lebih beragam dan disesuaikan dengan kondisi dan ciri khas keaderahan masing-masing. Pendidikan Berkarakter menjadikan setiap perilaku peserta didik sebagai langkah dalam menyiapkan generasi yang mampu melihat perbedaan dalam berbagai sudut pandang. Program ini menjadi pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai yang digali dari berbagai sumber nilai yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan Berkarakter sebagai Upaya Pendidikan Multikultural dalam Kehidupan Beragama di Lingkungan Sekolah

Indonesia sebagai Negara berketuhanan memiliki penyelenggaraan kenegaraan yang tidak dipisahkan dari kehidupan beragama. Bahkan negara memberikan kebebasan kepada warga negara untuk memeluk salah satu dari enam agama yang dilegalkan di Indonesia. Hal itu didasari oleh Pancasila Sila ke-1 dan kemudian ditegaskan dalam UUD NRI Tahun 1945 pasal 29 ayat (2) yang menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. Pasal tersebut merupakan penekanan bahwa diversitas agama adalah

salah satu hal yang harus dihormati. Realitas inilah yang perlu ditanamkan dalam penyelenggaraan pendidikan formal agar setiap siswa mengerti tentang keberagaman agama di negara ini.

Kehidupan sekolah sebagai laboratorium pendidikan harus memiliki formulasi untuk memahami keberagaman agama yang ada di lingkungan siswanya. Ditengah fanatisme dan ketidakhormatan terhadap keberagaman agama yang banyak ditemui dalam masyarakat menjadi salah satu urgensi untuk mencegah konflik akibat fanatisme tersebut. Salah satu yang dimunculkan adalah nilai-nilai universal yang ada dalam pendidikan multikultural.

Pendidikan multikultural yang dilakukan di SMP Negeri 1 Purwakarta memberikan penekanan bahwa sekolah merupakan rumah bersama. Pihak sekolah membiasakan iklim belajar untuk tidak phobia dengan perbedaan khususnya dalam bidang agama. Hal tersebut didasari payung hukum yaitu UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif, menjunjung tinggi hak azasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem yang terbuka dan multimakna (UU No.20/ tahun 2003 pasal 4:1 dan 2).

Banks (dalam Mahfud, 2014, hlm. 175) menyatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk people of color. Artinya, pendidikan multikultural adalah upaya eksplorasi perbedaan yang dianggap sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/sunnatullah). Pendidikan multikultural juga diartikan oleh Andersen dan Cusher (dalam Mahfud, 2014, hlm. 175) sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Artinya, pendidikan multikultural adalah bentuk pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang berbagai kebudayaan yang ada di negara Indonesia.

Purwakarta sebagai kota yang berbudaya, memberikan inovasi kebijakan dalam pendidikan dengan menerapkan kebijakan Pendidikan Berkarakter. Dalam kebijakan ini, peserta didik diberikan kebebasan untuk bisa beribadah sesuai agamanya masing-masing dengan membangun lima ruang ibadah seperti yang ada di SMP Negeri 1 Purwakarta. Adanya lima ruang ibadah ini menjadi bagian dari upaya agar peserta didik mampu saling mempersilahkan untuk beribadah di sekolah, dan memahami makna perbedaan agama dan kepercayaan di tempat mereka menimba ilmu.

Pendidikan berkarakter Purwakarta menyelenggarakan dengan berbagai kegiatan sekolah maupun di luar sekolah. Adapun bukti bahwa penerapan Pendidikan Berkarakter dapat dikatakan sebagai pendidikan multikultural, dapat dilihat dengan membandingkan dimensi pendidikan multikultural dengan implementasinya di SMP Negeri 1 Purwakarta. Dimensi pendidikan multikultural menurut Banks (dalam Mahfud, 2014, hlm. 177) menyatakan sebagai berikut:

1. *Content integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, teori dan generalisasi ke dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta menerapkan program *Tujuh Poe Atikan Pendidikan Purwakarta*. Dalam program tersebut, setiap hari siswa dan guru harus mengintegrasikan setiap pembelajaran dengan berbagai tema yang khas, seperti nasionalisme, internasionalisme, budaya lokal, dan pendidikan agama.
2. *The knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran. Dalam hal ini, Pendidikan multikultural diselenggarakan melalui Mata Pelajaran PPKn yang memberikan pengetahuan tentang bagaimana berdemokrasi dalam berbagai perbedaan budaya.
3. *An equity paedagogy*, yaitu memfasilitasi penyelenggaraan pembelajaran dengan menggunakan metode mengajar yang cocok untuk menunjang pembelajaran bagi siswa

yang beragam. Penerapannya di SMP Negeri 1 Purwakarta yaitu adanya berbagai pembiasaan pembelajaran koperatif di kelas. Adanya pembelajaran koperatif memungkinkan siswa untuk berbaur dan bersatu menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru.

4. *Prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Dalam lapangan, dimensi ini dilakukan dengan pendekatan religius dimana siswa diidentifikasi sesuai agama yang dianutnya. Kemudian diberikan pengajaran sesuai dengan kepercayaan masing-masing dalam lima ruang ibadah dan oleh guru agama yang telah difasilitasi sekolah.

Dari uraian tersebut, diketahui bahwa pendidikan multikultural adalah salah satu bagian dari penerapan Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta. Penerapan ini dilakukan untuk memastikan agar setiap peserta didik dapat membangun toleransi dalam berbagai perbedaan khususnya bidang agama. Penerapan pendidikan multikultural menjadi salah satu alasan mengapa pendidikan berkarakter di Purwakarta sangat penting untuk diimplementasikan oleh penyelenggara pendidikan formal. Pada akhirnya urgensi ini akan kembali ke pembahasan awal bahwa pendidikan berkarakter adalah upaya penanaman toleransi beragama dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Pendidikan Berkarakter sebagai Implementasi Visi Misi PKn dalam Nation and Character Building

Nation and character building atau pembangunan karakter bangsa merupakan upaya pendidikan dalam membentuk individu agar memiliki ciri khas kebangsaan dengan beberapa karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan pembangunan karakter bangsa menjadi salah satu yang dikembangkan melalui program Pendidikan Berkarakter. Pembangunan karakter bangsa dalam implementasi Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta memiliki orientasi untuk membangun masyarakat Purwakarta untuk menjadi warga negara yang setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Adapun pembangunan karakter bangsa sebagai komitmen dalam membangun manusia Indonesia yang berkualitas menfokuskan pada tiga tataran besar yaitu (1) untuk menumbuhkan dan memperkuat jati diri bangsa, (2) untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan (3) untuk membentuk manusia dan masyarakat Indonesia yang beakhlak mulia dan bangsa yang bermartabat (Winataputra, 2012, hlm. 34). Dalam hal ini dapat diketahui bahwa fungsi dari pendidikan berkarakter adalah untuk menjadikan manusia Indonesia sebagai motor pertahanan, penggerak dan pendorong kemajuan Indonesia untuk menjadi negara yang besar.

Pendidikan Berkarakter menjadi salah satu program yang mengakomodasi upaya pembangunan karakter bangsa di Sekolah. Visi misi PKn sebagai pendidikan kebangsaan terbantu dengan adanya implementasi pendidikan berkarakter. Hal tersebut karena dalam implementasinya, pendidikan berkarakter memberikan pengalaman belajar yang lebih luas kepada siswa. Mereka diajak untuk belajar di berbagai program kegiatan dalam menumbuhkan karakter bangsa. Program-program yang menunjang pembangunan karakter bangsa dalam implementasi Pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta adalah sebagai berikut:

1. Gerakan Literasi Sekolah membantu siswa dalam mengetahui wawasan khususnya ranah-
ranah kognitif sehingga mengasah karakter gemar membaca.
2. Mengucap ikrar berpancasila merupakan pembiasaan yang menumbuhkan karakter cinta tanah air, religius, dan semangat kebangsaan.

3. Shalat Ashar dengan tepat waktu dan berjamaah saat dalam Ekstrakurikuler menguatkan karakter religius dan tanggung jawab siswa.
4. Penanaman karakter dalam program pendalaman kitab kuning menumbuhkan karakter religius dan toleransi terhadap berbagai perbedaan yang ditemui siswa di sekolah.
5. Pembiasaan dalam program Tujuh Poe Atikan Pendidikan Purwakarta Istimewa menumbuhkan karakter religius, cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin dan banyak karakter lainnya.
6. Pembiasaan makan bekel membiasakan siswa untuk memiliki karakter peduli terhadap diri sendiri dan temannya yang lain, toleransi, gotong royong, dan cinta damai.
7. Pembiasaan program vokasional dan permainan tradisional menumbuhkan karakter menghargai prestasi, mandiri dan kreatif.
8. Pembiasaan dalam program *Botram Harmoni* di Pendopo Purwakarta setiap satu bulan sekali menumbuhkan karakter toleransi dan cinta damai

Pendidikan Berkarakter sebagai Implementasi Visi Misi PKN dalam *Nation and Character Building*

Pelaksanaan pendidikan Berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta menjadi salah satu upaya yang digunakan untuk menyeimbangkan komponen moral siswa. Dengan berbagai kegiatan yang menyentuh seluruh siswa, Pendidikan Berkarakter mematangkan berbagai aspek moral. Lickona (dalam Megawangi, 2004, hlm. 105) menyatakan bahwa karakter memiliki tiga bagian yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior/action*). Ketiga bagian ini merupakan satu kesatuan yang harus diseimbangkan untuk menjadikan seorang individu mencapai tingkat moralitas yang baik. Berbagai kasus sering ditemui karena adanya ketidakseimbangan tiga bagian karakter ini. Misalnya banyak siswa yang mengetahui bahwa mencontek, berbohong dan bullying adalah hal yang tidak bisa diterima oleh moral. Namun faktanya, masih banyak siswa yang melakukan perbuatan-perbuatan tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya ketidakseimbangan antara pengetahuan tentang moral dengan sikap dan perilaku yang dicerminkan.

Meskipun demikian, tetap masih ada saja siswa yang melanggar aturan namun dengan jumlah yang rendah dan pelanggaran yang ringan. Hal ini terjadi karena siswa tersebut masih belum melatih dirinya untuk taat terhadap aturan yang ada di sekolah. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Kilpatrick bahwa salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengatuhinya, yaitu karena ia tidak berlatih untuk melakukan kebajikan atau *moral action*. Adanya ketidakmampuan seseorang dalam berbuat baik sering kali bukan karena dia tidak mengetahuinya, melainkan dia tidak terbiasa untuk melakukan hal-hal baik yang ia ketahui. Pengetahuan moral tidak sampai dipahami, dikerjakan dan dihayati, sehingga dia cenderung melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma yang baik (Muslich, 2015, hlm. 133).

Pendidikan Berkarakter menjadi salah satu upaya penyeimbang ketiga bagian karakter ini. Adanya implementasi pendidikan berkarakter di SMP Negeri 1 Purwakarta menjadikan siswa mampu mencapai *moral knowing* yang baik dengan memiliki kesadaran, pengetahuan nilai moral, *perspective taking*, *moral reasoning*, dan pengambilan keputusan. Hal ini diupayakan dalam program pembelajaran di kelas. Selanjutnya mereka diasah untuk menguatkan *moral feeling* dengan menanamkan enam aspek emosi yang dirasakan siswa yaitu (1) *conscience* (nurani), (2) *self esteem* (percaya diri), (3) *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), (4) *loving the good* (mencintai kebenaran), (5) *self control* (mampu mengontrol diri), dan (5) *humility* (rendah hati). Penanaman enam aspek emosi ini dilakukan

dengan pembiasaan-pembiasaan yang ada dalam implementasi pendidikan berkarakter yaitu seperti, *makan bekel*, pembelajaran vokasional, pembelajaran kitab kuning, *botram harmoni* dan kegiatan keagamaan di hari jumat. Misalnya dalam *makan bekel* mereka dilatih untuk peka terhadap siswa yang tidak membawa makanan dari rumah, atau membawa sedikit makanan sehingga mereka didorong untuk saling berbagi dengan siapa saja. Dari proses itulah nurani, kepercayaan diri, kontrol diri, kerendahan hati, dan cinta kebenaran ditumbuhkan. Begitupun dengan aktivitas pembiasaan yang lainnya.

Dengan pembiasaan inilah kemudian menimbulkan *output* perilaku yang baik dan sesuai dengan pengetahuan dan sikap moral siswa. Adanya pembiasaan itu menjadi sarana untuk melatih mental siswa agar mampu melakukan hal-hal yang baik menurut keyakinan mereka. Dengan latihan secara terus menerus tersebut memberikan dampak melembaganya setiap nilai moral yang selalu dilakukannya. Pada akhirnya, keseimbangan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dapat tercapai. Implikasinya, di SMP Negeri 1 Purwakarta tidak ada siswa yang membuang sampah sembarangan, mencontek, berkelahi, dan melanggar peraturan sekolah.

KESIMPULAN

Pelaksanaan implementasi pendidikan berkarakter sebagai upaya operasional pendidikan karakter memiliki berbagai output yaitu guru yang membimbing dan mengasuh dengan efektif; siswa yang berkarakter tertib, mandiri, peduli, dan toleran; sekolah yang menjadi sarana pembentukan kepribadian; serta penyelenggaraan pendidikan yang bersinergi dan melibatkan masyarakat. Adapun urgensi implementasi pendidikan berkarakter meliputi empat poin berikut, yaitu: (1) sarana penanaman toleransi sebagai solusi dari isu perpecahan (2) upaya pendidikan multikultural di lingkungan sekolah; (3) implementasi visi misi PKn dalam *nation and character building*; dan (4) upaya penyeimbangan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.

Dari hasil pembahasan dan kesimpulan maka penulis dapat memberikan saran sekolah sebagai pemupuk rasa toleransi ini membuat pendidikan berkarakter menjadi program yang penting dan bisa menjadi referensi untuk penyelenggaraan program pendidikan di daerah-daerah lainnya. Sehingga variasi program pendidikan di Indonesia lebih beragam dan disesuaikan dengan kondisi dan ciri khas keaderahan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Budimansyah, (2010) *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk membangun Karakter Bangsa*. Widya Aksara Press.
- Hasim, dan Remiswal. (2009). *Community Development Berbasis Ekosistem*. Jakarta: Diadit Media.
- Mardikanto, T. dan P. Soebiato. (2015). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Muslich, (2011) *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasana, D. (2011). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Bupati No 69 Tahun 2015 Tentang Pendidikan Berkarakter Purwakarta.
- Purwasasmita, M. (2010). *Memaknai Konsep Alam Cerdas dan Kearifan Nilai Budaya Lokal (Cekungan Bandung, Tatar Sunda, Nusantara, dan Dunia) Peran Local Genius dalam Pendidikan Karakter Bangsa*. Prosiding Seminar. Bandung: Widya Aksara Press.
- Suharto, E. (2014). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wuryan, S. dan Syaifullah. (2006). *Ilmu Kewarganegaraan (Civics)*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.

Zubaedi, (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group.